

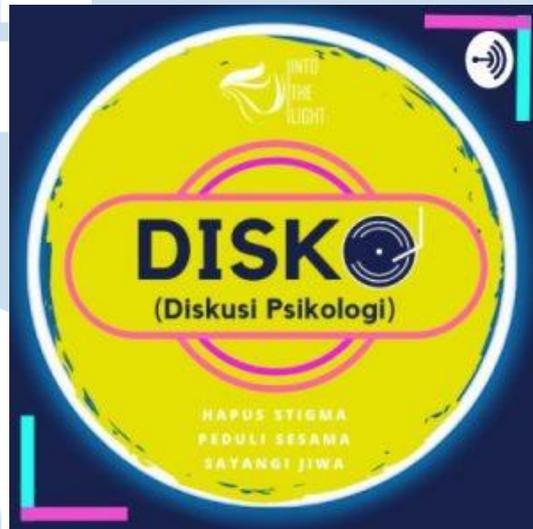
BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Tinjauan Karya

Terdapat beberapa karya terdahulu yang penulis amati untuk dijadikan sebagai tinjauan karya terdahulu. Beberapa tinjauan karya tersebut adalah sebagai berikut.

2.1.1 *Podcast* Disko (Diskusi Psikologi)



Gambar 2.1 Logo *Podcast* Disko (Diskusi Psikologi) di Spotify

Sumber: Spotify

Karya pertama yang menjadi referensi penulis adalah *podcast* dari KBR. Menjadi penyedia platform *podcast* berbasis jurnalistik pertama di Indonesia, KBR (Kantor Berita Radio) memiliki platform *podcast* khusus bernama KBR Prime. Dalam KBR Prime tersedia berbagai macam *podcast* yang diproduksi oleh KBR. Salah satu *Podcast* yang diproduksi oleh KBR adalah *podcast* Disko.

Selain itu, *podcast* ini juga merupakan hasil kolaborasi antara KBR Prime dengan salah satu komunitas orang muda bernama Into The Light yang

membantu dalam memberikan advokasi, kajian, dan edukasi mengenai pencegahan bunuh diri dan kesehatan jiwa. Nama Disko sendiri merupakan singkatan dari Diskusi Psikologi. Sesuai dengan namanya *podcast* dengan kreator Benny Siau ini, membahas mengenai masalah kejiwaan atau gangguan mental.

Podcast ini membahas topik berdasarkan pengalaman nyata penuturan kisah, yang disertai pula dengan adanya analisa ilmiah. *Podcast* Disko berdurasi kurang lebih 26-29 menit di setiap episodenya. Program ini dikemas dalam talkshow, dengan mengundang beberapa narasumber ahli dan juga masyarakat yang *relate* dengan topik yang sedang diangkat.

Kelebihan dari *podcast* ini terletak pada pembawaan penyiar yang santai dan mudah akrab dengan narasumber. Hal ini, membuat penulis memilih *podcast* ini sebagai karya tinjauan. Perbedaannya terdapat pada format karya dan topik yang diangkat. Jika *podcast* ini, lebih mengangkat topik seputar kesehatan mental, dengan format *talkshow*, maka karya penulis akan diproduksi dengan format *feature audio reporting*. Sementara untuk topik yang penulis angkat akan berfokus pada pengalaman dari penderita depresi dan *borderline personality disorder* yang nantinya akan disertai dengan penjelasan oleh tenaga ahli.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.1.2 Podcast Apa Kata Tempo



Gambar 2.2 Logo Podcast Apa Kata Tempo

Sumber: podtail

Tinjauan karya kedua yang penulis ambil adalah *podcast Apa Kata Tempo*. *Podcast* ini diproduksi oleh media Tempo dan membahas topik-topik yang terdapat di editorial redaksi media tersebut. *Podcast* mingguan ini akan mem-*breakdown* landasan dan cerita-cerita dibalik editorial redaksi yang dibahas di tiap episodenya. Saat mendengar *podcast* ini, hal yang pertama yang akan didengar adalah *jingle* dari *podcast* ini. Sebagai pembuka *podcast*, *jingle* ini akan mengantarkan pendengarnya masuk ke dalam percakapan para host.

Podcast yang dibuat berdasarkan berita isu-isu terkini dari Tempo dibahas secara lebih ringan. Pembahasan dari penyiar yang menggunakan kata-kata sehari-hari membuat pendengar bisa merasa lebih dekat. Penulis menjadikan *podcast* ini sebagai rujukan untuk mengetahui bagaimana sebuah isu terkini dan topik pembahasan yang cenderung serius dapat dibahas secara lebih ringan dan mudah dipahami pendengar.

2.1.3 Podcast *On Marissa's Mind*



Gambar 2.3 Logo Podcast *On Marissa's Mind*, di Spotify

Sumber: Spotify

Karya ketiga yang menjadi tinjauan karya penulis adalah *podcast On Marissa's Mind*. *Podcast* yang merupakan bagian dari *The Great Mind Indonesia* yang dibawakan oleh Marissa Anita yang merupakan seorang jurnalis dan juga aktris. *Great Mind* sendiri merupakan sebuah media berbasis internet yang berisikan artikel, video, opini, *podcast* dan beberapa bentuk multimedia lainnya dari hasil dari eksplorasi yang dilakukan terhadap para *influencer* akan pemikirannya. Biasanya pemikiran tersebut bisa dalam bentuk ide, aspirasi, ataupun advokasi mereka terhadap beragam topik atau isu kehidupan.

Podcast ini memang berdurasi tidak lama, hanya berkisar 3-8 menit per-episodenya. Meski singkat, *podcast* ini dapat menyampaikan informasi, penjelasan, dan juga beberapa saran membangun berdasarkan riset dari sumber-sumber terpercaya, yang dapat membuat pendengarnya dapat mengerti dan terbuka pikirannya. Topik yang diangkat di setiap episodenya pun dekat dengan permasalahan dan kehidupan sehari-hari sehingga akan membuat pendengar tertarik untuk mendengarnya.

Podcast On Marissa's Mind menggunakan format *single host talk*, dimana hanya Marissa sajalah yang berbicara. Efek suara yang kaya, iringan musik, dan pembawaan seperti bercerita dari sang penyiar yang ekspresif, membuat *podcast* ini enak didengar. Persamaan *podcast* ini dengan karya yang penulis buat, terletak pada pemberian efek suara atau *backsound*. Sementara, perbedaannya terletak pada format *podcast*, sehingga penulis membuat *podcast* dengan format *feature audio reporting*.

2.1.4 Dokumenter *Untold: Breaking Point*



Gambar 2.4 Poster dokumenter *Untold: Breaking Point*, tahun 2021

Sumber: *Netflix*

Karya selanjutnya yang menjadi referensi penulis adalah dokumenter dari *Netflix*, berjudul *Untold: Breaking Point*. Dokumenter ini merupakan salah satu bagian dari *docuseries* *Netflix* yang mengisahkan, kisah-kisah menarik dan *fresh* di dunia. Digarap oleh Chapman Way dan Maclain Way dokumenter ini mengisahkan tentang perjuangan seorang pemain tennis handal asal Amerika Serikat yang bernama Mardy Fish.

Cara penyajian dan penyampaian informasi akan kesehatan mental dilakukan dengan cara menampilkan kehidupan Mardy Fish dari awal mula ia mulai bermain tennis, hingga ia berada dipuncak karier dan mendapatkan beberapa gejala yang merupakan sebuah gejala depresi.

Dokumenter ini memberikan gambaran bagaimana awal mula Mardy mendapatkan gangguan mental (depresi) tersebut. Faktor pemicu muncul dari adanya tradisi dari olahraga tennis yang selalu menang terus menerus tiap tahunnya. Sehingga para atlet tennis Amerika, terutama Mardy dituntut untuk selalu memikirkan kemenangan. Hingga pada akhirnya diketahui bahwa Mardy mengalami *anxiety* dan depresi. Dokumenter drama yang berdurasi 1 jam, 8 menit ini juga memperlihatkan apa saja dampak dari gangguan mental terhadap kehidupan sehari-hari Mardy. Kisah Mardy juga diselingi dengan pernyataan dan data-data pendukung dari narasumber-narasumber ahli dan terpercaya. Hal ini, membuat dokumenter ini lebih dapat mudah dimengerti dan dekat dengan kehidupan sehari-hari meski topik yang diangkat cukup berat untuk dibahas.

Persamaan dari dokumenter ini terletak pada topik yang ingin penulis angkat. Kesehatan mental dan dampaknya pada kehidupan keseharian sang penderita yang diperlihatkan dalam dokumenter tersebut. Sementara perbedaannya, penulis akan menyajikan karya ini dalam bentuk *podcast* bukan dokumenter.

2.2 Teori dan Konsep

Dalam proses produksi karya *podcast* ini, terdapat beberapa teori dan konsep yang penulis jadikan sebagai sebagai dasar pembuatan karya. Berikut adalah beberapa teori dan konsep yang ditinjau:

2.2.1 Feature audio reporting

Audio reporting merupakan bentuk kebaruan dari radio yang memiliki kesamaan dalam format atau bentuk berupa audio. Pada *audio reporting* ini penulis akan menggunakan format *feature*.

Dalam buku “Jurnalistik Suara” Rony Agustiono Siahaan (2015, p. 187) menjelaskan bahwa *feature* memiliki kekuatan dalam mengeksplorasi suara sehingga memberikan kesempatan bagi pendengar untuk merasakan karakteristik dari radio yang menciptakan *theater of mind* dan personal. Topik yang diangkat dalam *feature* biasanya sesuatu kisah yang unik dan khas dan

disajikan dengan fakta yang komprehensif. Melalui *feature* fakta-fakta tersebut hadir dari sudut pandang atau pengungkapan fakta tertentu yang dihadirkan oleh narasumber. Selain memberikan fakta objektif, *feature* juga dapat menampilkan bentuk emosi dan perasaan yang mewakili suatu kejadian yang dialami oleh narasumber tersebut.

Oleh karena itu, dalam proses pembuatannya jurnalis dituntut untuk bisa mengolah fakta-fakta yang didapatkan untuk didapat diolah menjadi sebuah cerita atau kisah yang menarik untuk didengar oleh pendengar meski durasi penyampaiannya relatif panjang. Karakter dan latar belakang yang berbeda-beda membuat *feature* dapat menyampaikan pengisahan yang lebih lengkap, bermakna, dan terasa hidup sehingga dapat mudah untuk dimengerti (Siahaan, 2015, p. 188-189).

Unsur emosi dari narasumber menjadi salah satu hal yang menjadi kekuatan dalam *feature*, maka dari itu dalam penyajiannya jurnalis perlu memanfaatkan *soundbite*, *ambience sound*, musik, *vox-pop*, dan suara dari jurnalis itu sendiri. Karya ini akan penulis buat dalam bentuk *podcast* yang menggunakan format *feature* dengan menghadirkan kisah dari beberapa narasumber penderita gangguan jiwa, disertai dengan penjelasan dari tenaga ahli yaitu psikiater/dokter spesialis kejiwaan. Kisah dari narasumber juga berbeda, latar belakang dan juga pengalaman yang berbeda, tetapi dekat dengan kehidupan sehari-hari seseorang. Sementara untuk membangun emosi dan kedekatan penulis memilih *soundbite* yang menarik dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai pembuka *podcast* dan menggunakan *background* musik, yang menyertai penjelasan dari para narasumber (Siahaan, 2015, p. 189-190).

2.2.2 Karakteristik Media Radio Pada Podcast

Karya *audio reporting* dengan format *feature*, akan penulis olah menjadi sebuah *podcast*. Fadilah, Yudhaprarnesti, dan Aristi (2017) menyebutkan bahwa *podcast* merupakan sebuah rekaman audio yang tersedia di internet yang kemudian dapat didengarkan menggunakan berbagai jenis

media (Fadilah et al., 2017, p. 96). Istilah *podcast* pertama kali muncul pada 2004, dan dipopulerkan oleh Ben Hammersley, jurnalis dari *Guardian.com*, melalui artikel yang ia tulis. Dalam artikelnya, Hammersley menjelaskan bahwa *podcast* merupakan gabungan dua kata, yaitu *pod* yang berasal dari *iPod*, dan *cast* yang berasal dari kata *broadcast*. Sesuai dengan namanya, *podcast* menjadi sebuah aktivitas monolog antara dua orang atau lebih yang membicarakan sebuah tema atau topik tertentu dalam sebuah episode.

Menurut Burns (2007, p. 1) ada empat keunggulan yang dimiliki oleh *podcast* dibandingkan dengan media lainnya. Pertama, *podcast* memungkinkan para pendengar untuk menikmati setiap konten *podcast* sesuai dengan keinginan mereka. Pendengar dapat mendengarkannya kapan saja dan dimana saja. Kedua, biaya untuk memproduksi *podcast* relatif murah jika dibandingkan konten lainnya. Selain biaya produksi yang murah, pendengar juga dapat diakses secara gratis. Ketiga, *podcast* dapat diakses oleh siapa saja. Hal ini dikarenakan sifatnya yang digital membuat siapa saja di seluruh dunia. Keempat, *podcast* ramah pengguna. Banyaknya aggregator *podcast* seperti iTunes, sehingga memudahkan penggunaannya dalam mencari dan mengunduh aplikasi *podcast* ke dalam perangkat seperti *smartphone*, laptop, dan lainnya (Burns, 2007, p. 1).

Oleh karena itu, pada pembuatan karya ini penulis memanfaatkan segala keunggulan *podcast* untuk bisa menyampaikan informasi kepada pendengar, dan pendengar dapat mendengarkannya kapan saja dan dimana saja, dalam menemani kegiatan keseharian mereka.

Meski berbeda dalam bentuk penyajiannya, tetapi *podcast* memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dari radio. Meski dalam bentuk audio, tetapi dalam penyampaian pesan atau isinya radio maupun *podcast* memiliki cara tersendiri. Cara tersebut meliputi bahasa kata-kata lisan, musik/lagu, dan efek suara, yang dapat memikat para audiens.

Menurut Rusdi (2012, p. 92) radio memiliki beberapa sifat unggulan. Pertama, karya audio sangat memungkinkan bersifat personal, atau memiliki kedekatan secara personal. Sifat/kedekatan personal ini dipengaruhi dengan

penyampaian penyiar yang jelas, dan disesuaikan dengan pendengar (secara personal), ditambah lagi dengan sapaan dan suara khas dari penyiar. Penyampaian pesan/ isi oleh penyiar yang seakan seperti berbicara dengan menggunakan bahasa sehari-hari, membuat para pendengarnya dapat merasakan kedekatan dan mudah mengerti saat mendengarnya (Rusdi, 2012, p. 92). Kedua, adalah dapat membentuk *theater of mind*. Melalui audio, (suara penyiar, musik, serta audio pendukung) dapat menciptakan sebuah visualisasi tersendiri, bagi sang pendengar. Hanya dengan mendengar, khalayak dapat membayangkan (secara imajinatif) akan suasana, cerita ataupun kegiatan yang disampaikan melalui *podcast* (Rusdi, 2012, p. 92).

Dari kedua karakteristik tersebut, penulis akan menggunakan keunggulan audio melalui *podcast*, untuk bisa menyampaikan mengenai kesehatan mental, melalui pengalaman yang diceritakan oleh para penderita depresi dan *borderline personality disorder* secara dekat di benak pendengar. Selain itu, penulis juga ingin pendengar dapat turut merasakan dan dapat mengetahui pentingnya kesehatan mental saat mendengarkan cerita dari para narasumber, dan juga penjelasan dari tenaga ahli (dokter spesialis kejiwaan/psikiater).

2.2.3 Format Podcast

Podcast memiliki beragam format sesuai dengan landasan dan jenis yang cocok untuk setiap *podcast*. Terdapat beberapa format *podcast* yang paling sering digunakan dalam produksi *podcast* (Geoghegan, 2008, p. 105). Format tersebut adalah sebagai berikut.

1. Single Host Talk

Seperti dengan namanya, format ini hanya memiliki satu penyiar. Penyiar ini yang nantinya akan menentukan bagaimana emosi dan jalannya produksi di studio rekaman. Dalam hal ini sang penyiar yang akan membina keseluruhan *podcast* yang diproduksi. Format ini paling sering ditemukan di stasiun radio nasional maupun akun yang berbasis pada penyampaian informasi lewat *podcast*. Akan tetapi,

sangat memungkinkan jika pembawaan ataupun pembahasan yang dibawakan oleh penyiar terkesan monoton ataupun membosankan. Oleh karena itu, penyiar dengan format ini, harus pintar dalam membawakan *podcast*.

2. *Multiple Host Talk*

Merupakan format yang penyiaran yang dilakukan oleh dua orang penyiar. Mirip dengan format *single host talk*, format ini lebih interaktif, karena terdapat interaksi dari dua penyiar yang tentunya memiliki suara, dan karakter yang berbeda. Sebab itu, *podcast* dengan format ini memiliki pembahasan yang bervariasi.

3. *Interview*

Podcast dengan format seperti ini sangat sering dijumpai, dalam sebuah konten *podcast*. Dalam format *Interview* (wawancara), penyiar akan menghadirkan seorang narasumber yang kredibel dan memiliki kompetensi yang relevan dengan topik yang diangkat. Narasumber tentunya akan memberikan informasi selama wawancara berlangsung. Dalam format ini, penyiar haruslah memiliki panduan atau pengetahuan terlebih dahulu terhadap topik yang diangkat ataupun latar belakang narasumber. Hal ini agar dapat mengimbangi setiap jawaban yang diberikan oleh narasumber. Kehadiran narasumber akan membuat konten *podcast* yang diberikan lebih informatif, interaktif, dan juga dapat dipercaya.

4. *Roundtable Discussion*

memiliki perbedaan yang signifikan dari format sebelumnya. Selama pelaksanaan proses produksi, *podcast* akan melibatkan banyak ahli untuk berdiskusi bersama dan memberikan informasi secara bersama dalam satu kesempatan.

5. *Sound-seeing Tour*

Merupakan format *podcast* berupa rekaman suara yang menceritakan mengenai situasi dan kondisi lingkungan atau suatu tempat. Format ini menerapkan percakapan sekelompok orang dan ahli yang dihadapkan pada sebuah topik, dimana penyiar akan menjadi pemandu pendengar dalam memberikan gambaran secara jelas ataupun membangun *theater of mind* pendengarnya akan sebuah tempat. Geoghegan (2008, p. 112). Keunggulan dalam format ini terletak pada penyajian berbagai sudut pandang yang memperkaya diskusi sebuah topik. Selain itu, format ini juga tidak terlalu terpaku pada naskah, dan bersifat jujur.

6. *Newspiece*

Merupakan format penyampaiannya seperti menyampaikan berita atau *hard news*. Format ini pada umumnya akan menghasilkan audio Mp3 tersendiri.

7. *Quiz Show and Live Presentation*

Merupakan format yang memberikan kebebasan berbincang antara narasumber dan penyiar.

8. *Educational Piece*

Seperti dengan namanya, format ini memiliki tujuan untuk mengedukasi para pendengarnya mengenai sebuah isu/topik. Selain itu, format ini juga bersifat fleksibel di mana berbagai jenis format lainnya dapat digabungkan seperti interview, roundtable, maupun single host.

Pada *podcast Patah Jiwa Juga Butuh Obat* penulis akan menggunakan beberapa gabungan format, antara lain *educational piece*, *interview* dan juga *Single Host Talk*.

2.2.4 Alur Produksi Podcast

Saat memproduksi sebuah karya *podcast*, ada beberapa tahapan penting yang perlu penulis perhatikan dan lakukan, untuk bisa menghasilkan karya yang

baik pula (Siahaan, 2015, p. 103-107). Penulis menggunakan tiga tahapan. Tahapan tersebut yaitu tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

1. Praproduksi

Tahapan pertama yang dilakukan adalah tahap praproduksi. Tahapan ini dilakukan untuk membentuk sebuah gagasan ataupun ide utama dari karya yang akan dibuat. Dalam tahap ini, terdapat setidaknya tujuh tahapan yang perlu dilakukan, antara lain sebagai berikut.

1) Menentukan Topik.

Menentukan sebuah topik merupakan landasan utama yang perlu diperhatikan dalam membuat sebuah karya. Dalam mengangkat sebuah topik, tentunya harus memperhatikan apakah topik atau isu tersebut relevan dengan masyarakat luas atau tidak. Selain harus relevan dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat, topik atau isu tersebut harus mengandung kepentingan banyak orang.

2) Menentukan *Angle*.

Dalam menentukan *angle podcaster* perlu memperhatikan beberapa unsur, seperti unsur kebaruan dan keunikan dari sebuah isu yang ingin diangkat. Sebab unsur-unsur tersebut dapat memengaruhi bagaimana *podcast* yang akan disajikan dapat memberikan informasi yang layak bagi pendengarnya. Setelah menentukan *angle*, selanjutnya fokus pembahasan akan di *breakdown* kembali menjadi beberapa bagian. Pembagian ini yang nantinya akan *podcaster* jadikan ke dalam segmen dengan rincian topik yang akan dibahas (Siahaan, 2015, p. 103-107).

3) Mencari Narasumber

Narasumber tentu diperlukan untuk membahas ataupun memperkuat informasi yang ingin disampaikan. Tentunya dalam menentukan narasumber tersebut haruslah orang yang berkaitan dengan topik yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan agar informasi yang akan disampaikan pada audiens dapat dipercaya dan kredibel oleh banyak orang.

4) Membuat Daftar Pertanyaan

Selain mencari narasumber yang relevan dan berkompeten sesuai dengan topik yang diangkat, maka tahap selanjutnya adalah membuat daftar pertanyaan untuk narasumber. Daftar pertanyaan ini nantinya digunakan sebagai panduan ataupun arahan yang digunakan penyiar, selama melakukan wawancara dengan narasumber agar tetap fokus pada topik ataupun *angle* yang telah ditentukan sebelumnya.

Kegunaan daftar pertanyaan selain agar terfokus, adalah dapat mendorong dialog yang lebih dalam lagi selama wawancara dengan narasumber. Sangat memungkinkan adanya dialog ataupun pertanyaan lainnya, yang belum terpikirkan sebelumnya (Siahaan, 2015, p. 103-107).

5) Melakukan Riset

Tidak hanya sekedar menentukan topik dan *angle* saja, riset mengenai topik/isu serta narasumber juga perlu dilakukan. Kedalaman riset yang dilakukan menyesuaikan dengan jenis program *podcast* yang dipilih, baik wawancara, diskusi maupun naratif. Riset penting untuk dilakukan agar penyiar mengetahui latar belakang dari narasumber, dan juga untuk membantu pembahasan topik dalam episode *podcast*

tetap relevan. Proses pencarian atau pengumpulan materi suara secara langsung ke lapangan biasa disebut sebagai belanja suara (Siahaan, 2015, p. 103-107).

6) **Menulis Naskah**

Saat menulis naskah, informasi atau data yang sudah didapatkan harus disusun terlebih dahulu kedalam kerangka naskah agar menjadi cerita utuh yang memiliki alur cerita yang baik. Pembuatan naskah ini berguna untuk penyiar agar memiliki panduan yang baik dalam melakukan siaran. Meski memiliki unsur spontanitas, *podcast* memerlukan kerangka atau naskah episode, baik sederhana maupun mendetail untuk menunjukkan profesionalitas dan kesiapan program *podcast* yang dihasilkan

7) **Mempersiapkan Peralatan**

Untuk menghasilkan *podcast* yang baik, diperlukan peralatan yang akan mendukung proses perekaman audio. Terdapat tiga peralatan utama yang diperlukan untuk merekam *podcast* (Buzzsprout, n.d., para. 2-3). Selain komputer atau tablet, peralatan rekam yang diperlukan yaitu *microphone*, *headphone*, dan perangkat lunak perekaman.

2. **Produksi**

Setelah melakukan riset, menghubungi narasumber, membuat naskah dan kerangka episode, mengumpulkan audio, serta mempersiapkan peralatan rekaman, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah proses produksi rekaman. Pada tahapan ini merupakan proses perekaman episode *podcast* (Langsner, 2018, para. 1). Ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan pada tahapan ini antara lain:

1) Persiapan rekaman

Dalam proses perekaman *podcaster* perlu memperhatikan dua hal, yaitu peralatan/perlengkapan rekaman dan lingkungan rekaman. Meskipun peralatan yang digunakan cukup baik, ruangan atau lingkungan juga harus diperhatikan saat melakukan perekaman. Sebab dua faktor ini dapat memengaruhi kualitas suara dari *podcast* selama rekaman dilakukan. (Langsner, 2018, para. 2).

Saat memilih ruang rekaman *podcaster* perlu diperlukan ketelitian dan detail. Berikut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan ruang rekaman, yaitu sebagai berikut:

- a) Memperhatikan suara pada ruang rekaman. Hindari permukaan yang dapat memantulkan suara. Hal ini dilakukan agar suara yang dihasilkan saat rekaman tidak bergema ataupun dobel.
- b) Hindari ruangan yang terlalu bising, seperti halnya suara kendaraan di jalan raya, suara langkah kaki, dan suara dari perangkat elektronik.
- c) Menempatkan material yang menyerap bunyi atau suara, seperti kain, di belakang dan depan alat perekam.
- d) Atur posisi mikrofon/ alat rekam. Hindari penempatan mikrofon atau alat rekam di depan benda yang memantulkan bunyi atau suara. Arahkan mikrofon sebisa mungkin ke sudut ruangan. Sebab, dengan cara ini dapat membantu menghasilkan kualitas rekam yang baik. Jika seluruh bagian ruangan terbuat dari bahan yang dapat memantulkan suara, posisi mikrofon dapat ditempatkan jauh dari permukaan tersebut.

2) Rekaman

Setelah memastikan setiap persiapan perlengkapan yang ada, maka hal lain yang perlu diperhatikan adalah komponen vokal dan teknik mikrofon saat melakukan rekaman. Mengolah *podcast* memerlukan teknik olah vokal yang baik, penyiar haruslah memperhatikan artikulasi, intonasi, tempo saat berbicara, ekspresi, interpretasi dan juga suasana hati. Pengucapan yang jelas, mudah didengar dan dapat menggambarkan emosi di dalamnya, serta pemahaman penyiar akan topik yang diangkat dapat membuat para pendengar lebih tertarik dan juga lebih betah untuk mendengar *podcast* hingga akhir.

3) Penentuan Kutipan Wawancara

Saat melakukan wawancara dengan narasumber terdapat banyak informasi yang diberikan. Tahap pengambilan kutipan harus dilakukan untuk meringkas perkataan narasumber. Saat melakukan wawancara dilakukan penyiar harus dapat membuat perbincangan yang mengalir, tetapi juga tetap terarah sesuai dengan topik yang diangkat. Selain itu, penyiar juga sebisa mungkin tidak memotong ucapan narasumber, serta ikut turut mendengarkan kembali penjelasan dari narasumber. Dalam hal ini penyiar tidak hanya terfokus pada daftar pertanyaan saja, tetapi juga memperhatikan dan memahami jawaban yang diberikan oleh narasumber. Hal ini tentunya akan membantu bagi penyiar untuk dapat merespon narasumber dengan tepat.

3. Pascaproduksi

Setelah melakukan produksi *podcast*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan tahapan edit dan finalisasi episode. Menjadi bagian dari proses pasca produksi, penyuntingan dan finalisasi episode, dilakukan guna menggabungkan hal-hal penting dan berelasi dengan topik serta memasukkan beberapa sound tambahan seperti natural sound atau musik latar yang dapat melengkapi produk jurnalistik audio. Selain itu, juga membantu mengurangi suara/audio yang tidak perlu dan merapikan bagian yang akan masuk ke dalam *podcast*. Perangkat lunak perekaman dan penyuntingan audio yang dipilih, termasuk perangkat keras yang akan dipilih, akan menentukan pengalaman merekam dan menyunting *podcast*. Untuk lebih jelasnya, proses ini tidak hanya merekam, tetapi juga akan menyunting, memproses, menggabungkan, dan memfinalisasinya (Geoghegan & Klass, 2007, p. 66).

2.2.5 Generasi Milenial dan Generasi Z

Dalam membuat sebuah karya audio atau *podcast* diperlukan adanya penentuan target audiens. Target audiens dapat membantu *podcaster* dalam mengetahui target pendengar yang ingin dituju dan dapat mempromosikan karya *podcast* pada pasar yang sesuai. Jika dilihat melalui usia, terdapat enam pembagian generasi. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) membaginya menjadi enam kategori, yaitu generasi *pre-boomer* yang lahir sebelum 1945, generasi *boomer* yang lahir pada 1946-1964, generasi X (lahir pada 1965-1980), generasi milenial (lahir pada 1981-1996), generasi Z (lahir pada 1997-2012), dan *post Gen-Z* yang lahir mulai dari tahun 2013 (Badan Pusat Statistika, 2021)



Gambar 2.5 Pembagian generasi yang digunakan BPS, di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistika

Generasi milenial dan generasi Z menjadi generasi yang mendominasi penduduk di Indonesia. Selain itu, kedua generasi ini digambarkan sebagai generasi yang aktif, terbuka, dan melek teknologi. Generasi milenial didefinisikan sebagai generasi yang lahir bersamaan pada era *internet booming*. Kehidupan generasi ini tidak lepas dari adanya perkembangan teknologi dan internet, sehingga dalam pola komunikasi generasi ini lebih terbuka dan reaktif terhadap perubahan yang terjadi (Howe & Strauss, 2000, p. 4)

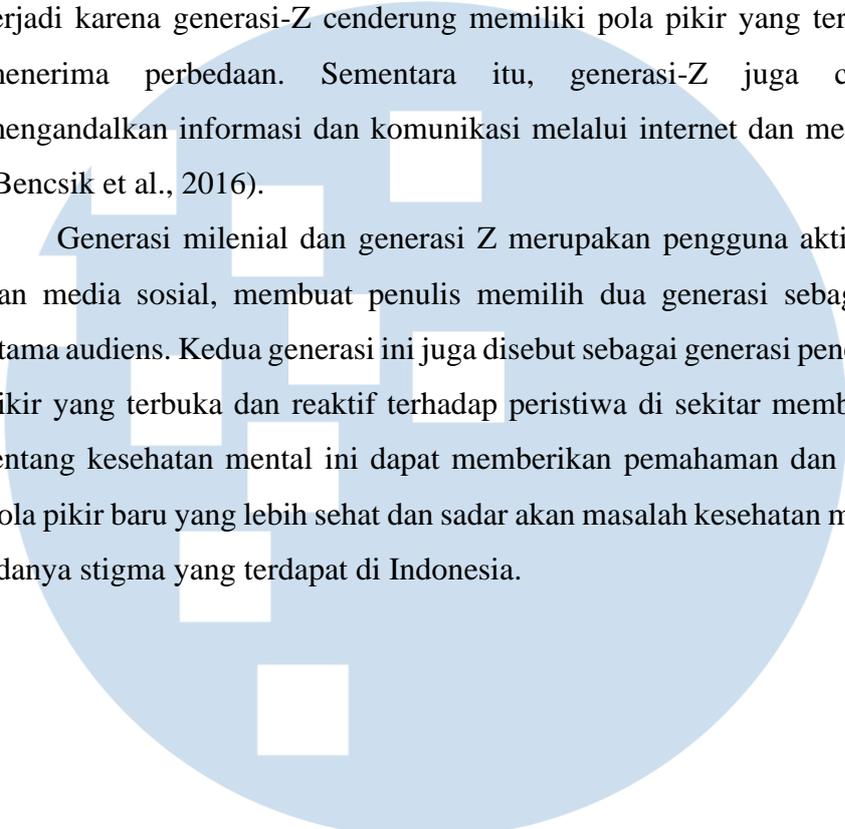
Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Institute for Emerging Issues (2012) dalam Singh & Dangmei (2016), mengatakan bahwa generasi-Z merupakan generasi unik, beragam, dan mahir dalam teknologi. Terlahir pada masa perkembangan teknologi membuat generasi-Z memiliki hubungan dan ketergantungan dalam penggunaan teknologi di kehidupan sehari-hari (Singh & Dangmei, 2016).

Hampir di setiap aspek kehidupan generasi-Z menggunakan teknologi sebagai alat bantu dan kebutuhan hidup. Dengan demikian, kemunculan internet, komputer, gawai, dan aplikasi-aplikasi lainnya sangat membantu generasi-Z untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Hal ini membuat generasi-Z sering disebut sebagai *digital natives*.

Penelitian yang dilakukan oleh Bencsik, Csikós, dan Juhász (2016) menunjukkan bahwa generasi-Z memiliki perbedaan dengan generasi-generasi sebelumnya. *Multitasking* menjadi salah satu karakteristik yang membedakan generasi-Z dengan generasi yang lainnya. Dalam satu waktu generasi ini mampu mengerjakan beberapa kegiatan berbeda. Selain itu,

generasi-Z juga mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena generasi-Z cenderung memiliki pola pikir yang terbuka dan menerima perbedaan. Sementara itu, generasi-Z juga cenderung mengandalkan informasi dan komunikasi melalui internet dan media sosial (Bencsik et al., 2016).

Generasi milenial dan generasi Z merupakan pengguna aktif internet dan media sosial, membuat penulis memilih dua generasi sebagai target utama audiens. Kedua generasi ini juga disebut sebagai generasi penerus. Pola pikir yang terbuka dan reaktif terhadap peristiwa di sekitar membuat topik tentang kesehatan mental ini dapat memberikan pemahaman dan membuat pola pikir baru yang lebih sehat dan sadar akan masalah kesehatan mental dan adanya stigma yang terdapat di Indonesia.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered on the page. It features a stylized 'U' and 'M' inside a circle, with the letters 'U', 'M', and 'N' arranged vertically.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA